

Restorasi Kajian Manuskrip:

Upaya Memahami dan Melestarikan Warisan Budaya Bangsa¹

Mudjia Rahardjo²

Akhir-akhir ini penggunaan istilah ‘restorasi’ semakin luas baik di dunia nyata maupun di dunia maya melalui media sosial seperti *Instagram*, *Facebook*, *Twitter*, *WhatsApp*, dan lain-lain. Penggunaanya pun melebar ke berbagai kalangan, mulai dari para mahasiswa, akademisi, wartawan, hingga politisi dan sebagainya. Bahkan ada salah satu partai politik menggunakan istilah ‘restorasi’ sebagai jargon utamanya. Apa sebenarnya makna ‘restorasi’ yang begitu seksi? Sebelum memahami makna ‘restorasi’ secara lebih luas, memahami makna kata secara semantik sangat penting agar tidak terjadi kesalahpahaman. Kata ‘restorasi’ berasal dari kata kerja (verb) dalam bahasa Inggris ‘*to restore*’ yang menurut *Oxford Advanced Learner’s Dictionary* (1994: 1978) artinya ‘*to give back something lost to its owner*’ dan ‘*restoration*’ sebagai kata benda (noun) yang artinya ‘*return of something lost to its own owner*’. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2001: 952) mendefinisikan ‘restorasi’ sebagai ‘pengembalian atau pemulihan kepada keadaan semula’. Secara lebih luas, saya mengutip makna restorasi sebagaimana dinyatakan Willy Aditia (2013: xvii) sebagai sebuah gerakan perubahan yang menyiratkan pembentukan ulang, pengenalan gagasan baru, tetapi dalam waktu bersamaan berupaya mengembalikan sesuatu “yang hilang”: nilai, karakter, bahasa, adat, kebiasaan, pengetahuan dan kearifan lokal,

¹ Makalah Seminar pada Webinar Kebudayaan Festival Budaya (FESNUD) 2021 Fakultas Humaniora, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Minggu, 21 November 2021.

² Penulis adalah Guru Besar Senior pada Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Humaniora, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

toleransi, kebersamaan, persaudaraan, komunalitas, dan rasa kebangsaan. Karena itu, restorasi merupakan upaya menghidupkan semua yang hilang itu.

Selain ‘restorasi’, istilah ‘manuskrip’ juga perlu dipertegas maknanya. *Oxford Advanced Learner’s Dictionary* (1994: 759) sebagai ‘*something written by hand, not typed nor printed*’. Sedangkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2001: 714) mengartikan ‘manuskrip’ sebagai ‘naskah tulisan tangan yang menjadi kajian filologi’. Ditambahkan oleh KBBI sebagian manuskrip masih tersimpan di museum dan masih belum diteliti. Dengan kemajuan teknologi digital, manuskrip mudah ditemukan untuk berbagai kepentingan.

Studi tentang manuskrip menjadi salah satu kajian penting ilmu humaniora yang beberapa dasawarsa terakhir menarik perhatian para ilmuwan dari beberapa disiplin ilmu seperti bahasa, sastra, seni, filologi, sejarah, agama dan lain-lain. Manuskrip merupakan salah satu warisan budaya yang nilainya sangat tinggi. Sebab, melalui manuskrip dapat diketahui peristiwa-peristiwa sejarah untuk selanjutnya dihayati dan dipelajari untuk kepentingan saat ini dan yang akan datang. Dengan mengangkat ‘restorasi’ sebagai tema sentral dalam webinar ini sebenarnya sadar atau tidak kita telah kehilangan nilai-nilai budaya yang telah dikembangkan oleh para nenek moyang kita dan saat ini perlu menghidupkannya kembali. Sebagai pengantar webinar, tulisan singkat ini membahas manuskrip dalam beberapa tinjauan sebagai upaya memahami, mencintai dan melestarikan warisan budaya bangsa.

Sebagai sebuah karya, manuskrip mengandung informasi untuk disampaikan ke masyarakat oleh penulisnya di masa silam. Manuskrip merekam berbagai peristiwa masa lalu yang nilai-nilainya dapat ditransformasikan untuk kepentingan masa sekarang dan yang akan datang. Selain itu, manuskrip juga mengandung informasi mengenai pola pikir, perasaan, budaya dan strata sosial penulisnya. Masa sekarang hakikatnya adalah kelanjutan atau perpanjangan dari masa lalu yang sebagian di antaranya masih tampak di tengah-tengah kehidupan

kita. Dalam konteks kehidupan bangsa, lebih-lebih sejak era reformasi menyusul berakhirnya kekuasaan Orde Baru pada Mei 1998, membicarakan tema tentang restorasi dan manuskrip dalam kaitannya dengan upaya merawat dan melestarikan “budaya bangsa” menjadi sangat menarik dan relevan karena ketiganya memiliki hubungan atau tali temali yang sangat erat.

Restorasi tidak sekadar mengembalikan spirit dan sesuatu yang hilang, tetapi juga dapat dimaknai sebagai upaya memperbaharui, menata ulang, dan mencari kemungkinan-kemungkinan tata kehidupan dan gagasan baru sesuai tuntutan zaman tanpa kehilangan jati diri sebagai sebuah bangsa. Karena itu, dalam hemat saya, restorasi adalah sebuah jalan tengah untuk menata kehidupan baru dengan memanfaatkan yang telah ada secara fundamental dan pencarian peluang baru sehingga menjadikan jati diri bangsa yang kokoh. Menjadi maju karena mengikuti perkembangan zaman tidak berarti harus kehilangan jati diri yang sudah melekat dan mengakar begitu kuat dalam kehidupan masyarakat. Orang yang kehilangan jati diri tidak sehat secara mental, tidak percaya diri, tidak menghargai diri sendiri, tidak puas dengan diri sendiri, diliputi perasaan negatif.

Apa yang telah kita miliki? Nilai-nilai luhur, budaya, adat istiadat, pandangan hidup, pesan-pesan moral dan sebagainya terkandung dalam manuskrip-menuskrip dengan berbagai bentuk. Sebagai karya tulis, manuskrip adalah teks sebuah warisan budaya yang ditulis pengarangnya bukan tanpa maksud dan tujuan, yakni untuk dipelajari maknanya oleh generasi yang hidup kemudian. Sebagai contoh, buku *Negarakertagama* adalah sebuah manuskrip yang ditulis oleh Mpu Prapanca pada 1287 yang berisi tentang kisah pendirian Kerajaan Singasari hingga masa pemerintahan Hayam Wuruk di Majapahit. Buku ini juga berisi tata sistem pemerintahan. Andai tidak ada kitab *Negarakertagama*, kira-kira istilah ‘pancasila’ tidak ada alias telah hilang. Dalam buku ini terkandung istilah ‘pancasila’ yang akhirnya menjadi dasar negara Indonesia. Selain menguraikan sistem pemerintahan, buku *Kertagama* juga berisi ajaran

moral bagi raja, yang terkenal dengan istilah ‘molimo’ yang harus dihindari, yaitu ‘mateni (membunuh), ‘maling’ (mencuri), ‘madon’ (berzina), ‘madat’ (mabuk), dan ‘main’ (berjudi). Dalam manuskrip Jawa juga ditemukan ajaran moral yang terkenal, yaitu ajaran tiga ‘ojo’, *Ojo kagetan* (jangan mudah terkejut), *Ojo gumunan* (jangan mudah heran), dan *Ojo dumeh* (jangan mentang-mentang). Masihkah tiga ajaran ini dipegang dan dilaksanakan oleh bangsa kita, khususnya para pemimpin saat ini?

Sebagai peminat bahasa, khususnya sosiolinguistik, saya tertarik untuk melihat manuskrip sebagai suatu teks atau karya tulis yang dapat ditinjau dalam beberapa perspektif. Dalam tinjauan peradaban, manuskrip yang berupa tulisan berperan sangat besar dalam pengembangan peradaban. Tanpa bahasa tulis, maka tiada kemampuan manusia untuk meneruskan nilai-nilai, pola-pola perilaku, dan benda-benda budaya dari satu angkatan kepada angkatan penerusnya. Lebih dari itu, tanpa bahasa boleh jadi juga akan jauh lebih sulit membayangkan terjadinya pengayaan budaya melalui pertukaran antar kelompok masyarakat. Sebegitu jauh, bahasa, terutama bahasa tulis, telah memberikan sumbangan paling pentingnya bagi kemajuan umat manusia. *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD), sebagaimana dikutip Peter Russel, melaporkan penggandaan pengetahuan kolektif manusia akibat bahasa tulis. Masa penggandaan itu makin lama makin singkat. Diperkirakan pada sepuluh dasarwarsa terakhir akumulasi pengetahuan kolektif manusia jauh lebih besar daripada yang terkumpul selama 7 milenia atau 7000 tahun (Rahardjo, 2006).

Dalam studi pragmatik, dapat dikenali penggunaan bahasa dalam manuskrip secara utuh, dalam artian tidak menggunakan bahasa campuran dengan bahasa asing. Manuskrip Jawa selalu menggunakan bahasa Jawa secara lugas. Manuskrip Islam menggunakan bahasa Arab. Bandingkan dengan penggunaan bahasa (Indonesia) saat ini yang campur aduk, yang oleh sastrawan Remy Sylado (Kompas, 2/10, 2005) disebut sebagai ‘masakan pahit karena

terlalu banyak bumbu masak yang dimasukkan ke dalamnya. Lihat saja penggunaan istilah seperti "*Pusat Factory Outlet*", "*Big Sale*", "*Big Discount Akhir Tahun*", "*House for Rent*", "*House of Beauty*", dan sebagainya. Apa pandangan kita dengan penggunaan bahasa semacam itu? Dengan berbahasa seperti itu, menurut pakar bahasa Anton Moeliono, persoalan tidak sebatas masalah bahasa, melainkan budaya. Melintas-lintaskan bahasa asing (terutama bahasa Inggris) ke dalam bahasa Indonesia adalah keinginan pengguna bahasa itu untuk menunjukkan dirinya sebagai orang terpelajar, elite, dan modern. Tetapi yang terjadi adalah justru gambaran sebaliknya, yakni manusia yang telah kehilangan sebagian jati dirinya dengan beranggapan bahasa Inggris lebih bermartabat dan memandang rendah bahasanya sendiri. Memandang rendah bahasanya sendiri berarti tidak menghargai budayanya. Sebab, bahasa adalah bagian utama suatu budaya.

Mengamati penggunaan bahasa di era kemajuan teknologi digital, kita bisa merasa sangat prihatin. Gambaran anomali sosial masyarakat saat ini dapat dilihat dari ketidaktaatan aturan masyarakat dalam berbahasa. Perhatikan bagaimana orang menulis kata dan kalimat melalui media sosial seperti WhatsApp tanpa mengindahkan aturan ejaan dan tata bahasa baku. Lebih menjengkelkan lagi akhir-akhir ini kita sering menemukan ungkapan "*Sumangat Pagi*". Bagaimana dengan mudahnya kata 'semangat' yang sudah baku sebagai kosakata bahasa Indonesia diubah menjadi 'SUMANGAT' tanpa merasa bersalah. Menggunakan perspektif Chaika bahwa bahasa adalah 'social mirror', dengan sangat mudah kita menyimpulkan bahwa gejala menabrak tata aturan bahasa bukan semata kesalahan gramatika, melainkan kecenderungan masyarakat untuk melanggar norma dan tata aturan sosial di masyarakat, yang disebut anomali.

Dalam tinjauan metodologi penelitian, manuskrip merupakan objek utama studi atau penelitian sejarah. Penelitian sejarah termasuk dalam jenis penelitian kualitatif karena penekanannya pada interpretasi dan penggunaan data ideografik.

Tujuan utama penelitian ini ialah untuk menggali fakta sejarah sampai menyimpulkan apa yang terjadi di masa lalu. Karena itu, peneliti sejarah menempatkan, mengevaluasi, dan menginterpretasi bukti-bukti yang dapat digali maknanya sehingga orang bisa belajar dari sejarah. Berdasarkan data yang terkumpul, peneliti menarik kesimpulan untuk menjadi khazanah pengetahuan mengenai bagaimana dan mengapa sebuah peristiwa terjadi serta bagaimana peristiwa itu bermakna bagi kehidupan saat ini (Ary, *et al.*; 2002: 449).

Di kalangan para ahli terjadi perdebatan mengenai penelitian atau studi sejarah. Apa yang dimaksud penelitian sejarah? Mengutip Scott, Tuchman (dalam Denzin dan Lincoln, 1994: 317) sejarah itu tidak lepas dari politik. Tidak ada standar tunggal yang menjadi ukuran untuk mengatakan pengetahuan sejarah yang benar. Sejarah itu penuh kontestasi, konflik, dan gambaran yang samar-samar.

Menurut Scott, penelitian sejarah bukan semata mengungkap apa yang terjadi dan bukan pula ‘kebenaran’ yang dicari, melainkan tentang apa yang kita ketahui tentang masa lalu, aturan dan konvensi apa yang membentuk produksi dan penerimaan pengetahuan yang kita rancang. Sejarah itu akhirnya sesuatu yang dikonstruksi oleh sejarawan. Sejarah yang telah ditulis hakikatnya merefleksikan dan menciptakan relasi kekuasaan. Dari sejarah dapat dibuka siapa yang berkuasa membuat sejarah. Tidak ada ukuran yang baku untuk mengukur atau menilai sejarah, karena sejarah merupakan konvensi yang dibuat secara politik. Sejarah yang kita saksikan hari ini tidak lain merupakan hasil dari proses dan produk politik masa lalu. Karena itu, sejarah sering direvisi ketika rezim penguasa berganti.

Dalam tinjauan *Linguistic Turn*, sebuah pendekatan baru dalam studi bahasa dan budaya, sebagai karya tulis, manuskrip menunjukkan lebih dari yang diungkap di muka. Jika selama ini kita mengenal pepatah yang mengatakan bahasa menunjukkan bangsa, *Linguistik Turn* memandangnya lebih dari itu.

Bahasa menunjukkan segalanya; segala sesuatu dari pemakai bahasa tersebut. Bahasa adalah cara kita melihat, mempersepsi, merespons bahkan mengkritisi sesuatu. Menurut konsep Richard Rorty, *Linguistic Turn* merupakan upaya untuk mengetahui apa yang terjadi di balik bahasa, di dalam bahasa, dan bagaimana bahasa memengaruhi segala hal dalam kehidupan (Diah Ariani Arimbi, 2008). Diletakkan dalam konteks memahami manuskrip, *Linguistik Turn* dapat digunakan untuk membongkar makna di balik tulisan manuskrip, di dalam tulisan dan bagaimana kehadiran sebuah manuskrip dapat memengaruhi kehidupan masyarakat pembacanya.

Melalui restorasi, sebagai karya kuno, manuskrip dan karya sastra semacam folklor, tetap relevan untuk digali makna dan nilai-nilai luhur yang dikandungnya bagi kepentingan generasi saat ini dan yang akan datang. Manuskrip dan karya-karya tulis lainnya memiliki pewaris yang senantiasa menjaga, melestarikan dan memanfaatkannya. Manuskrip adalah rekaman autentik dari suatu karya agung para pendahulu kita yang wajib kita jaga dan lestarikan!